

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

5.1.1 Intensitas disminorea Primer sebelum diberikan susu kedelai pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelompok perlakuan dari 14 responden sebelum diberikan susu kedelai telah didapatkan seluruhnya mengalami nyeri sedang sebanyak 12 responden (86%), dan sebagian kecil sebanyak 2 responden (14 %) mengalami nyeri ringan. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa mengalami nyeri seluruhnya nyeri sedang 12 responden (86%), dan sebagian kecil 2 responden (14%) mengalami nyeri ringan.

Menurut Holder (2009) *dismenore* adalah nyeri saat menstruasi, biasanya dengan rasa kram dan terpusat di *abdomen* bawah dimana terjadi ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah sebagai akibat dari faktor psikologis dan fisik *dismenore* terbagi menjadi *dismenore* primer dan sekunder. *Dismenore* primer merupakan bentuk nyeri menstruasi tanpa kelainan pada alat genital yang nyata sesuai dengan pengertian Simanjuntak (2008) yang menyatakan bahwa pada saat menstruasi timbul rasa nyeri di pinggang bawah akibat pengaruh hormon *prostaglandin uterus* yang tinggi, aktivitas *uteri* abnormal, dan faktor emosi/psikologis. terjadi karena pada wanita dengan *dismenore* mempunyai *prostaglandin* yang 4 kali lebih tinggi dari pada wanita tanpa *dismenore*. *Dismenore* primer biasa timbul pada hari pertama atau kedua dari menstruasi. Nyerinya bersifat kolik atau kram dan dirasakan pada abdomen bawah kadang disertai mual, muntah dan diare.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Anurogo (2011) Seperti rasa bersalah, memikirkan beban pelajaran di sekolah dan takut hamil merupakan penyebab utama timbul dismenore

Menurut Sarwono (2011) pada saat fase menstruasi kadar *progesteron* meningkat selama menstruasi terjadi. Di sisi lain, *endometrium* dalam fase *sekresi* memproduksi *prostaglandin* sehingga menyebabkan kontraksi otot-otot polos. Jika kadar *prostaglandin* yang berlebihan memasuki peredaran darah maka selain *dismenore* dapat juga dijumpai efek lainnya seperti mual, muntah, diare.

Hal ini sesuai dengan teori Robert N David (2004), dismenore normal tetapi dapat meningkat oleh karena faktor psikis dan fisik seperti stress serta pengaruh dari hormon progesteron dan prostaglandin.

Menurut pendapat peneliti penyebab utama *dismenore* primer adalah faktor psikologis yaitu kecemasan yang berlebihan dan pengalaman nyeri sebelumnya sehingga menimbulkan persepsi nyeri yang bervariasi terbukti dari hasil penelitian dismenore primer pada remaja putri usia 14-16 tahun di SMP Taman Dewasa Kota Malang hampir seluruhnya nyeri sedang dan tidak satupun mengalami nyeri berat yang tentunya dapat mengganggu proses belajar, istirahat (tidur), olahraga, dan lainnya.

5.1.2 Intensitas dismenorea Primer setelah diberikan susu kedelai pada kelompok pemberian dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan setelah diberikan susu kedelai menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami nyeri ringan yaitu 13 responden (93%) dan sebagian kecil mengalami nyeri sedang yaitu 1 responden (7%). Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan

susu kedelai menunjukkan sebesar karakteristik nyeri yang dirasakan oleh responden nyeri sedang yaitu sebagian besar 8 responden (57%) dan sebagian kecil mengalami nyeri berat 1 responden (7%).

Penurunan intensitas nyeri pada kelompok pemberian diobservasi selama 1 jam setelah diberikan minuman susu kedelai. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan skala dismenore primer sesudah meminum susu kedelai. Dan kenapa ada responden yang tetap dikarenakan pada saat minuman susu kedelai ke 2 sore hari tidak diminum jadi dismenore hasilnya tetap.

Hasil penelitian ini sama dengan yang dikemukakan Suri, Nofitri (2014) tentang pengaruh minuman susu kedelai terhadap penurunan tingkat nyeri menstruasi yang menunjukkan bahwa pada pengukuran post sebagian responden mengalami nyeri ringan dengan presentase 70 %, dimana adanya penurunan skala nyeri berat ke sedang dan skala nyeri sedang ke ringan setelah 1 jam diberikan perlakuan minuman susu kedelai

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Marlina (2012) tentang pengaruh minuman susu kedelai terhadap dismenore primer yang menunjukkan bahwa ada penurunan skala nyeri pada responden setelah meminum susu kedelai. Nilai $p < 0,05$ atau terdapat pengaruh minuman susu kedelai terhadap penurunan skala nyeri pada dismenore primer.

Penelitian ini juga diperkuat oleh Leli, Rahmawati dan Atik (2011) tentang pengaruh susu kedelai terhadap penanganan nyeri haid pada siswi, didapatkan hasil siswi yang mengkonsumsi susu kedelai cenderung mengalami derajat skala nyeri ringan, karena susu kedelai bermanfaat untuk mengurangi nyeri haid.

Kebiasaan mengkonsumsi obat *farmakologi* yang sering digunakan adalah *analgesik* dan *anti inflamasi* seperti *asam mefenamat*, *ibuprofen* dan lain-lain. Tetapi penggunaan obat *farmakologis* yang terlalu sering dapat

menimbulkan efek samping seperti gangguan pada lambung dan penurunan pada *Heamoglobin* darah (*anemia*) (Smith,2003).

Menurut susilowati (2014) pada minuman susu kedelai mengandung *B1, isoflavan, kalsium, magnesium, vitamin A, E,B6*. Khasiat dari susu kedelai ini adalah sebagai *analgesic*, mengurangi kram pada saat menstruasi.

Menurut peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minuman susu kedelai dapat mengurangi dismenore primer pada remaja putri sehingga dapat digunakan sebagai salah satu pengobatan non farmakologi karena mengandung isoflavan yang bermanfaat mengurangi dismenore pada saat menstruasi dan analgetik yang bisa mengurangi dismenore primer.

5.1.3 Pengaruh pemberian susu kedelai terhadap intensitas dismenore primer pada kelompok pemberian dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 14 responden, kelompok pemberian sebagian besar responden mengalami penurunan intensitas dismenore primer menjadi nyeri ringan sebanyak 13 responden (93 %) dan nyeri sedang 1 responden (7%). Sedangkan pada kelompok kontrol ada yang mengalami penurunan, tetap dan peningkatan nyeri, diantaranya sebagian besar 8 responden (57%) mengalami nyeri sedang, dan sebagian kecil 1 responden (7%) mengalami nyeri berat.

Hasil uji *Paired-T-test* dengan membandingkan *post test* penurunan nyeri menstruasi pada kelompok pemberian menunjukkan hasil $p = 0,000$ *p value* yang kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, Dari hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol dari 14 responden mengalami penurunan, tetap, dan peningkatan, sedangkan pada kelompok perlakuan mengalami penurunan

menjadi nyeri ringan dan nyeri sedang. hasil pengamatan tersebut didapatkan setelah peneliti memberikan perlakuan susu kedelai sebanyak 100 gram bubuk kedelai yang mengandung *isoflavon*, terapi ini diberikan kepada responden yaitu hari pertama responden mengalami menstruasi dengan aturan mengkonsumsi 200 ml susu kedelai pada pagi dan 200 ml sus kedelai pada sore hari kemudian 1 jam setelah minum diobservasi.

Dari hasil penelitian setelah responden diberikan terapi susu kedelai dari karakteristik nyeri yang dirasakan mengalami penurunan nyeri saat menstruasi, didukung pendapat oleh (Nagata, 2011) karena susu kedelai mempunyai kandungan yaitu *isoflavon*. Fungsi *isoflavon* disini untuk mengurangi dismenorea pada perempuan yang memproduksi sedikit *estrogen*, *isoflavon (fistoestrogen)* yang dapat menghasilkan cukup aktivitas *estrogen* untuk mengatasi atau mengurangi dismenorea.

Menurut peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minuman susu kedelai dapat mengurangi dismenore primer pada remaja putri yang mengalami disminore karena susu kedelai mengandung *isoflavon (fitoestrogen)* yang bisa menghasilkan cukup *estrogen* untuk mengatasi disminore, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu *pengobatan non farmakologi karena mengandung isoflavon yang bermanfaat mengurangi dismenore* pada saat menstruasi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan keterbatasan sehingga penelitian tidak dapat dilakukan dengan maksimal, yaitu kemampuan metabolisme tubuh dalam mengabsorpsi minuman susu kedelai berbeda sehingga menghambat keefektifan minuman susu kedelai yang diberikan.

